

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan teori

2.1.1. Teori wakaf

Wakaf (*waqf*) merupakan instrumen filantropi Islam yang esensinya adalah menahan pokok harta agar tetap terjaga, sementara manfaat/hasilnya disalurkan untuk tujuan kebijakan sesuai prinsip syariah. Konsep wakaf menekankan sifat berkelanjutan (*perpetuity*) sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang (Laluddin *et al.*, 2021).

Dalam pengembangan kontemporer, wakaf dapat diarahkan menjadi wakaf produktif, yaitu pengelolaan aset wakaf agar menghasilkan nilai tambah/manfaat ekonomi yang kemudian didistribusikan kepada penerima manfaat. Keberlanjutan ini memerlukan pemeliharaan aset dan tata kelola yang baik agar aset tidak terbengkalai, termasuk penguatan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan. Model pengelolaan modern seperti *corporate waqf* juga menekankan pentingnya *good governance* untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan manfaat wakaf (Huda and Santoso, 2022).

Dalam konteks pengelolaan wakaf modern, penerapan prinsip transparansi tidak hanya berkaitan dengan tata kelola organisasi, tetapi juga penyajian informasi distribusi wakaf yang mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat.

2.1.2. Teori Sistem Informasi

Sistem informasi adalah sekumpulan komponen yang membantu mengumpulkan, menganalisis, memelihara, dan mendistribusikan data. Komponen

sistem informasi mencakup *people* (pengguna & pengelola), *hardware*, *software*, *networks*, data, serta *procedures* yang digunakan untuk memproses data dan menjaga sistem tetap berjalan (OpenStax, 2025).

Komponen tersebut bekerja melalui elemen dasar sistem informasi yaitu *input*, *processing*, *output*, dan *feedback* untuk mengelola data sehingga mendukung aktivitas/operasional organisasi (OpenStax, 2025). Dalam implementasi sistem berbasis *website*, dukungan jaringan (internet) dan arsitektur *client-server* memungkinkan layanan digunakan banyak pengguna secara bersamaan dan dari lokasi berbeda (Ningsih *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini, sistem informasi merujuk pada sistem berbasis web yang diimplementasikan pada CMS WordPress untuk mengelola data distribusi wakaf, menyajikan informasi transparansi, serta menyediakan simulasi wakaf bagi pengguna. Lebih lanjut, sistem informasi dalam penelitian ini tidak hanya dinilai dari kemampuannya mengelola data, tetapi juga dari tingkat kegunaannya (*usability*) bagi pengguna.

2.1.3. CMS & Plugin WordPress

Content Management System (CMS) merupakan aplikasi yang membantu pembuatan dan pengelolaan konten *website* secara lebih mudah, sehingga pengembangan *website* dapat dilakukan lebih cepat tanpa harus membangun seluruh fitur dari nol. Salah satu CMS yang banyak digunakan adalah WordPress, yang bersifat *open source* dan didukung oleh beragam *plugin* untuk menambah fungsi *website* sesuai kebutuhan (Suharyadi, Maria and Purwanto, 2022).

Plugin pada WordPress berperan sebagai ekstensi untuk menambah fitur (misalnya formulir, transaksi, optimasi SEO, dan sebagainya) (Suharyadi, Maria and Purwanto, 2022). Kemudahan tersebut menjadikan WordPress fleksibel dalam mendukung berbagai kebutuhan fungsional sistem, sehingga banyak digunakan sebagai platform implementasi sistem berbasis *website*.

Pada penelitian ini, WordPress digunakan sebagai platform implementasi sistem yang menjadi objek evaluasi *usability*, bukan sebagai fokus utama penelitian.

2.1.4. Rapid Application Development (RAD)

Rapid Application Development (RAD) merupakan salah satu metode pengembangan sistem yang menekankan kecepatan dalam menghasilkan prototipe awal sebagai dasar penyesuaian kebutuhan pengguna. (Riadi, Yudhana and Elvina, 2024).

Secara umum, RAD terdiri dari beberapa fase yaitu *requirement planning*, *system design*, *construction*, dan *cutover/implementation*. Pendekatan ini memungkinkan adanya penyesuaian kebutuhan selama proses perancangan sistem berlangsung (Gamido, Gamido and Macaspac, 2023).

Metode RAD digunakan sebagai pendekatan perancangan sistem yang menjadi objek evaluasi *usability*, sehingga pembahasan RAD tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2.1.5. Transparansi Informasi

Transparansi informasi dalam konteks organisasi atau lembaga publik adalah keterbukaan lembaga dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan

pemangku kepentingan secara jelas, akurat, dan mudah diakses (Chauke and Thusi, 2023). Transparansi membantu masyarakat memahami kegiatan yang dijalankan lembaga, termasuk proses dan hasil program, sehingga lembaga dapat dipantau serta dipertanggungjawabkan secara terbuka. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan publik dan meningkatkan akuntabilitas lembaga, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pelayanan publik secara keseluruhan (Trisakti *et al.*, 2021).

Transparansi bisa dicapai dengan menggunakan sistem informasi berbasis *website*. Dengan teknologi ini, informasi dapat diakses secara langsung oleh publik, yang meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga (Sarifudin and Hotman, 2024). Selain itu, sistem informasi ini mempermudah pengawasan dan evaluasi kinerja karena semua informasi tersedia secara terbuka.

Pada penelitian ini, transparansi informasi diwujudkan melalui sistem berbasis *website* yang menampilkan sebaran distribusi wakaf Al-Qur'an dan Iqra per wilayah, detail lembaga penerima, serta bukti penyaluran. Penyajian informasi yang jelas dan mudah diakses diharapkan membantu wakif dan masyarakat memahami realisasi distribusi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap Yayasan Amirul Ummah.

2.1.6. Visualisasi informasi

Visualisasi informasi (*information visualization*) adalah proses komunikasi yang mengubah data menjadi representasi visual agar lebih mudah dipahami. Visualisasi membantu menampilkan hubungan antar data/parameter dan menyampaikan makna, terutama ketika data bersifat kompleks sehingga pengguna dapat menangkap informasi penting lebih cepat (Cavaller, 2021).

Dalam konteks transparansi, visualisasi berperan untuk memudahkan pengguna menganalisis dan memahami informasi transparansi dibandingkan penyajian teks semata, serta membantu mengurangi perbedaan interpretasi antar pemangku kepentingan. Namun, penyajian visual tetap perlu menghindari *information overload* dan memperhatikan batas informasi yang ditampilkan agar tidak menimbulkan resiko kebocoran data (Fadloun *et al.*, 2022).

Oleh karena itu, kualitas visualisasi informasi perlu diperhatikan dari aspek kemudahan pemahaman dan kenyamanan penggunaan agar tujuan transparansi dapat tercapai secara optimal.

2.1.7. Kegunaan Sistem (*Usability*)

Menurut Nielsen (2012) yang dikutip oleh (Nugroho *et al.*, 2022), *usability* adalah ukuran seberapa mudah suatu antarmuka digunakan oleh penggunanya. Ketika sistem dirancang dengan baik dan terstruktur, maka akan menghasilkan antarmuka yang mendukung interaksi pengguna secara efektif. Antarmuka yang baik tidak hanya membuat pengguna merasa puas, tetapi juga membuat mereka ingin kembali mengunjungi *website* tersebut. Sebaliknya, jika desain antarmuka kurang baik, hal ini dapat membuat pengguna merasa frustrasi dan tidak puas, bahkan dapat mengurangi kemungkinan mereka untuk berkunjung kembali.

Dalam penelitian ini, *usability* berhubungan dengan sistem informasi transparansi distribusi wakaf Al-Qur'an dan Iqra berbasis *website* di Yayasan Amirul Ummah yang menyajikan informasi distribusi secara terbuka kepada masyarakat, wakif, dan pengelola yayasan. Berbagai fitur seperti peta sebaran distribusi, tabel detail penyaluran beserta bukti, simulasi wakaf, dan panel admin

akan bermanfaat jika pengguna dapat menemukan informasi dengan mudah, memahami penyajian data, serta menyelesaikan tugasnya tanpa kesulitan. Oleh karena itu, *usability* menjadi aspek penting untuk memastikan transparansi yang disediakan sistem tidak hanya tersedia, tetapi juga mudah diakses dan dipahami oleh pengguna.

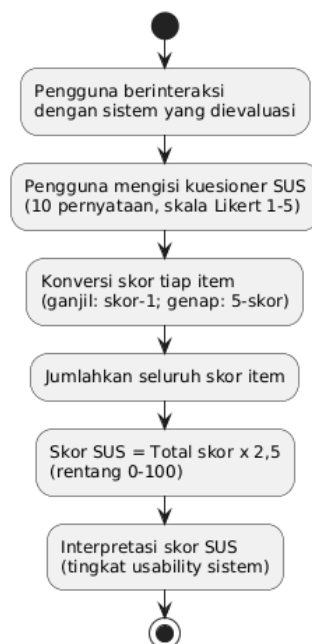
2.1.8. *System Usability Scale (SUS)*

System Usability Scale (SUS) merupakan instrumen evaluasi *usability* berbentuk kuesioner yang dikembangkan oleh John Brooke untuk mengukur tingkat kegunaan suatu sistem secara cepat dan sederhana. SUS telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian untuk mengevaluasi berbagai aplikasi dan *website*, termasuk sistem informasi (Alam and Kurniasih, 2024) (Herawati and Azahra, 2024).

SUS terdiri dari sepuluh pernyataan dengan skala *Likert* lima poin, yang menghasilkan skor *usability* dalam rentang 0–100. Metode ini banyak digunakan karena mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai persepsi dan kepuasan pengguna terhadap sistem yang dievaluasi, sehingga memudahkan peneliti dan pengelola sistem dalam menilai tingkat kegunaan antarmuka secara umum (Alam and Kurniasih, 2024).

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penerapan SUS gambar 2.1., menampilkan alur evaluasi *usability* secara konseptual, mulai dari interaksi pengguna dengan sistem hingga interpretasi skor SUS sebagai indikator tingkat *usability* sistem.

Alur Umum Evaluasi Usability Menggunakan System Usability Scale (SUS)



Gambar 2.1. Alur Umum *System Usability Scale* (SUS) (Alam and Kurniasih, 2024)

Berdasarkan alur tersebut, pengguna berinteraksi dengan sistem dan mengisi kuesioner SUS yang terdiri dari sepuluh pertanyaan. Skor dari setiap pertanyaan kemudian dikonversi, dijumlahkan, dan dihitung untuk menghasilkan skor SUS dalam rentang 0-100 yang digunakan sebagai indikator tingkat *usability* sistem.

Dalam penelitian ini, SUS digunakan untuk mengukur tingkat kegunaan *usability* sistem informasi transparansi distribusi wakaf Al-Qur'an dan Iqra berbasis *web* dari sudut pandang pengguna.

2.1.9. *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang dilakukan dengan cara memilih responden secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu responden harus memenuhi kriteria atau syarat yang telah ditetapkan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini

menekankan pemilihan sampel yang paling relevan dengan fokus kajian, bukan pemilihan secara acak (Memona *et al.*, 2025).

Purposive sampling digunakan ketika penelitian membutuhkan partisipan dengan karakteristik spesifik (misalnya kelompok pengguna tertentu) atau ketika peneliti ingin memperoleh data yang lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan studi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan, sehingga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian (Memona *et al.*, 2025).

Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan karena responden yang dibutuhkan harus sesuai dengan karakter pengguna sistem, yaitu masyarakat umum sebagai pengguna publik, wakif aktif sebagai pihak yang berkepentingan terhadap transparansi distribusi, serta staf yayasan sebagai pengelola data pada sistem. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tersebut mendukung evaluasi *usability* agar benar-benar merefleksikan pengalaman pengguna yang relevan terhadap sistem yang diteliti. Untuk memverifikasi kesesuaian profil responden dengan kriteria yang telah ditetapkan, setiap calon responden diwajibkan mengisi *pre-test questionnaire* sebelum sesi evaluasi dimulai, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada Bab III.

2.2. Penelitian Terkait dan Keterbaruan Penelitian

Tabel 2.1. Komparasi Penelitian Terdahulu

No	Paper (Penulis, tahun)	Fokus/Objek	Metode	Teknologi/Output	Keterbatasan
1	<i>Digital-Based Cash Waqf Management at Waqf Institutions in Indonesia</i> (Lubis, Nuryanti and Adibitia, 2024)	Manajemen wakaf uang digital pada 6 institusi; dampak ke	Kualitatif (studi kasus) + komparatif	Temuan: digitalisasi meningkatkan transparansi/partisipasi, namun	Fokus wakaf uang, tanpa implementasi sistem spesifik

No	Paper (Penulis, tahun)	Fokus/ Objek	Metode	Teknologi/ Output	Keterbatasan
		transparansi & partisipasi		terkendala regulasi, infrastruktur, literasi	
2	Analisa <i>System Usability Scale</i> (SUS) pada Antarmuka Sistem Informasi Belajar Islam Berbasis Web (Arnandy, Muvid and Arrosyidi, 2023)	Antarmuka <i>website</i> Sistem Informasi Belajar Islam (SIBI)	<i>Prototyping</i> → uji <i>usability</i> (kuesioner SUS via Google Form)	Skor SUS rata-rata 69 (Grade C)	Responden berasal dari sebaran grup/umum dan dominan beragama Islam
3	Evaluasi Tingkat <i>Usability</i> Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis <i>Website</i> Menggunakan <i>System Usability Scale</i> (SUS) (Romadoni <i>et al.</i> , 2025)	Sistem informasi perpustakaan berbasis web (lingkungan sekolah)	Kuantitatif (SUS)	Skor SUS 78 (<i>Acceptable; Grade Good</i>)	Responden 15 dan hanya 1 lingkungan sekolah; belum mengkaji faktor spesifik (mis. estetika/performa)
4	Evaluasi <i>Usability</i> PeduliLindungi Menggunakan <i>Usability Testing</i> dan SUS (Dyayu, Beny and Yani, 2023)	Evaluasi <i>Usability</i> PeduliLindungi Menggunakan <i>Usability Testing</i> dan SUS	Evaluasi <i>Usability</i> PeduliLindungi Menggunakan <i>Usability Testing</i> dan SUS	Evaluasi <i>Usability</i> PeduliLindungi Menggunakan <i>Usability Testing</i> dan SUS	Partisipan uji 5 orang
5	<i>Design Model for Productive Zakat Program BAZNAS Based on Regional Potential Using Participation Action Research</i> (PAR) and <i>Geographic Information System</i> (GIS) (Wahyuni, Arisandy and Susilawati, 2025)	Distribusi zakat produktif berbasis wilayah	<i>Participation Action Research</i> (PAR) + <i>Geographic Information System</i> (GIS)	Model distribusi berbasis pemetaan	Fokus zakat, tanpa sistem <i>website</i>
6	Implementasi Sistem Informasi Pengelolaan Wakaf Menggunakan Metode <i>Prototyping</i> Pada Yayasan (Khotimah,	Sistem informasi pengelolaan wakaf pada yayasan	<i>Prototyping</i> ; pengujian Black-box + UAT	Web Laravel + MySQL; UAT 80% (layak)	Tidak berbasis WordPress, tanpa peta & simulasi

No	Paper (Penulis, tahun)	Fokus/ Objek	Metode	Teknologi/ Output	Keterbatasan
	Yudhistira and Nabyla, 2022)				
7	Evaluasi <i>Usability</i> SIMRS dan Dampaknya Terhadap Efisiensi Pelayanan Pasien di RS Ciremai Menggunakan SUS (Andini <i>et al.</i> , 2025)	SIMRS RS Ciremai	Deskriptif kuantitatif + SUS (total sampling)	SUS 71,03 (<i>Good; Grade C; Acceptable</i>)	Cakupan 1 RS; <i>desain cross-sectional</i> ; evaluasi dominan SUS
8	Evaluasi <i>Usability</i> Sistem Informasi Karir & <i>Tracer Study</i> UNJA Menggunakan SUS dan HE (Melyani, Setiawan and Utomo, 2023)	Sistem Karir & <i>Tracer Study</i> UNJA	SUS + <i>Heuristic Evaluation</i>	SUS 63,75 (OK/ <i>Grade C, marginal</i>) + HE 63%	Sampel <i>purposive</i> (alumni UNJA)
9	<i>Waqf Crowdfunding System on Donation Application: A Conceptual Model Case in Indonesia and Implemented Strategies to Boost Waqf Digitalization</i> (Alam <i>et al.</i> , 2023)	Model konseptual <i>crowdfunding</i> wakaf pada aplikasi donasi	<i>Conceptual model</i>	Output: rancangan alur & kebutuhan sistem	Konseptual, tanpa implementasi
10	Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi CRM Wakaf Berbasis Web pada Lembaga Wakaf Al Azhar (Utari, Habdilah and Agustina, 2025)	Sistem informasi CRM wakaf untuk pengelolaan data wakif, donasi, kategori wakaf, dan laporan	<i>Waterfall</i>	Web (PHP, MySQL, Bootstrap) + pengujian skenario (login, input, laporan); artefak UML (use case, ERD, sequence)	Tidak ada peta distribusi & simulasi wakaf

Berdasarkan tabel 2.1., kajian yang dirangkum menunjukkan dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian pada domain filantropi Islam lebih banyak membahas digitalisasi wakaf uang atau program zakat dan menekankan aspek tata kelola/konseptual, sementara implementasi sistem yang secara spesifik menampilkan transparansi distribusi masih terbatas. Kedua, studi evaluasi *usability*

(misalnya menggunakan SUS maupun kombinasi SUS–*Heuristic Evaluation*) banyak diterapkan pada berbagai sistem informasi di luar konteks wakaf fisik, dengan sejumlah keterbatasan seperti ruang lingkup yang sempit, jumlah partisipan yang kecil, atau evaluasi yang tidak diarahkan untuk menilai transparansi distribusi berbasis wilayah dan bukti penyaluran.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan penelitian yang lebih terarah pada transparansi distribusi, khususnya untuk wakaf fisik yang karakteristiknya berbeda dari wakaf uang karena menuntut pencatatan penyaluran, keterlacakan wilayah, dan dokumentasi bukti yang dapat dipahami publik. Di sisi lain, keberadaan sistem informasi saja belum menjamin informasi transparansi benar-benar dimanfaatkan; sistem perlu dinilai dari aspek kemudahan digunakan dan dipahami oleh beragam pengguna agar tujuan transparansi dapat tercapai secara efektif.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada evaluasi *usability* terhadap sistem manajemen transparansi distribusi wakaf fisik (wakaf Al-Qur'an dan Iqra) berbasis *website* yang diimplementasikan sebagai *plugin* WordPress pada *website* Yayasan Amirul Ummah. Sistem yang dievaluasi tidak hanya mengelola data internal, tetapi menyajikan transparansi distribusi berbasis wilayah melalui peta interaktif, tabel detail hingga lembaga penerima beserta bukti penyaluran, serta simulasi wakaf untuk membantu pemahaman calon wakif, dan didukung panel admin untuk pengelolaan data. Evaluasi dilakukan menggunakan *System Usability Scale* (SUS) yang dilengkapi *open-ended feedback* pada tiga kelompok responden (masyarakat

umum, wakif, dan staf), sehingga menghasilkan ukuran *usability* yang terukur sekaligus masukan perbaikan yang aplikatif bagi pengembangan sistem.